

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Haryo Hutomo (2015)

Menganalisis Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, sensitivitas, Efisiensi, Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Pada penelitian ini, Haryo Hutomo menggunakan delapan variabel bebas yaitu adalah LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR dan FACR dengan menggunakan variabel terikat yaitu ROA.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Haryo Hutomo adalah purposive sampling. Berdasarkan dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh Haryo Hutomo, maka dapat diambil kesimpulan bahwa LDR, IPR, NPL, BOPO, dan FACR memberikan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, dan FBIR memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan PDN dan IRR memberikan pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Persamaan: pada penelitian sekarang memiliki persamaan pada tujuh variabel bebas yaitu adalah LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR.

Perbedaan: pada peneliti sekarang tidak menggunakan variabel independent PDN, tetapi menambahkan variabel independent yaitu APB, APYDM, dan PR. Perbedaan juga terdapat pada periode penelitian, peneliti terdahulu menggunakan periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, sedangkan

peneliti sekarang menggunakan periode tahun 2011 Triwulan I sampai dengan tahun 2016 Triwulan II. Selain itu, peneliti terdahulu menggunakan populasi yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa sedangkan peneliti sekarang menggunakan populasi bank yang berpusat di Surabaya.

Ahmad Baihaqqi Fadely (2015)

Menganalisis Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, sensitivitas, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Pada penelitian ini, Achmad Baihaqqi menggunakan sepuluh variabel bebas yaitu adalah LDR, IPR, NPL, APB,PDN, IRR, BOPO, FBIR, APYDM dan PR, dan menggunakan variabel terikat yaitu ROA.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Achmad Baihaqqi yaitu adalah purposive sampling. Berdasarkan dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh Achmad Baihaqqi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa IPR, APB, IRR, PDN, dan APYDM memberikan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, BOPO memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan FBIR memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR, NPL, dan PR memberikan pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Persamaan: pada penelitian sekarang memiliki persamaan pada sembilan variabel bebas yaitu adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, APYDM dan PR.

Perbedaan: pada peneliti sekarang tidak menggunakan variabel independent PDN, tetapi menambahkan variabel independent yaitu FACR.

Perbedaan juga terdapat pada periode penelitian, peneliti terdahulu menggunakan periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode tahun 2011 Triwulan I sampai dengan tahun 2016 Triwulan II. Selain itu, peneliti terdahulu menggunakan populasi yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa sedangkan peneliti sekarang menggunakan populasi bank yang berpusat di Surabaya.

Linda Mufidatur R.P (2014)

Menganalisis Pengaruh Capital, Kualitas Asset, Rentabilitas dan Sensitivity To Market Risk Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada Perusahaan BUSN Devisa Dan BUSN Non Devisa. Pada penelitian ini, Linda Mufidatur R.P menggunakan lima variabel bebas yaitu adalah CAR, NPL, NIM, IRR, dan menggunakan variabel terikat yaitu ROA.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Linda Mufidatur R.P adalah purposive sampling. Berdasarkan dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh Linda Mufidatur R.P, maka dapat diambil kesimpulan bahwa NPL memberikan pengaruh negatif terhadap ROA, dan NIM memberikan pengaruh positif terhadap ROA, dan PDN memberikan pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan IRR memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap ROA

Persamaan: pada penelitian sekarang memiliki persamaan pada dua variabel bebas yaitu adalah NPL dan IRR.

Perbedaan: pada peneliti sekarang tidak menggunakan variabel independent PDN, NIM dan CAR, tetapi menambahkan variabel independent

yaitu LDR, IPR, APB, BOPO, FBIR, FACR, APYDM, dan PR. Perbedaan juga terdapat pada periode penelitian, peneliti terdahulu menggunakan periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode tahun 2011 Triwulan I sampai dengan tahun 2016 Triwulan II. Selain itu, peneliti terdahulu menggunakan populasi yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sedangkan peneliti sekarang menggunakan populasi bank yang berpusat di Surabaya.

Dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat beberapa perbedaan dan persamaan, hal-hal tersebut akan dijelaskan dan diperlihatkan pada tabel 2.1 yang sebagai berikut:

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN
TERDAHULUDENGAN PENELITIAN SEKARANG

| Keterangan | Haryo Hutomo | Ahmad Baihaqqi Fadely | Linda Mufidatur R.P | Peneliti Sekarang |
|-------------------------|--|---|--|--|
| Variabel Dependen | ROA | ROA | ROA | ROA |
| Variabel Independen | LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, dan FACR | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, APYDM, dan PR | CAR, NPL, NIM, IRR, dan PDN | LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, FACR, APYDM, dan PR |
| Periode Penelitian | Triwulan I 2010 sampai dengan Triwulan II 2014 | 2010 sampai dengan Triwulan IV 2014 | 2008 sampai dengan 2012 | Tahun 2011 Triwulan I sampai dengan tahun 2015 Triwulan II |
| Populasi | Bank Umum Swasta Nasional Devisa | Bank Umum Swasta Nasional Devisa | Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI | Bank yang berpusat di Surabaya |
| Jenis Data | Sekunder | Sekunder | Sekunder | Sekunder |
| Teknik Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling |
| Metode Pengumpulan Data | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi |
| Metode Analisis | Analisis regresi Linier Berganda | Analisis regresi Linier Berganda | Analisis regresi Linier Berganda | Analisis regresi Linier Berganda |

Sumber: Haryo Hutomo (2015), Ahmad Baihaqqi fadely (2015) dan Linda Mufidatur R.P (2014)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori berikut ini, akan dijelaskan beberapa teori yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, dan yang akan dipergunakan untuk landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Pengertian Bank

Menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun bentuk usaha-usaha lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak (Siamat, 2005).

Berdasarkan definisi di atas, usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian juga dari penyaluran dananya, bank memperoleh keuntungan yang besar bagi pemilik namun selain itu bank juga harus diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat banyak.

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran dari setiap hasil ekonomi yang dapat diraih oleh suatu perusahaan perbankan pada suatu periode tertentu melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat di ukur perkembangannya dengan melakukan analisis terhadap data-data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Kinerja pada bank secara umum adalah suatu

gambaran prestasi yang dapat diraih oleh bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu baik yang meliputi aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang dimiliki oleh bank kepada masyarakat. Biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Kesehatan yang dimiliki pada sebuah bank, dapat terlihat dari kinerja keuangan yang dimiliki oleh suatu bank. Untuk dapat menghitung kinerja keuangan pada suatu bank dapat menggunakan Rasio-rasio, seperti Rasio Likuiditas, Kualitas aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, Solvabilitas, dan profitabilitas.

2.2.3 Profitabilitas

Untuk dapat menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi pada suatu usaha dan profitabilitas yang dapat diraih oleh suatu bank tertentu yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini sangat untuk dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset yang dimiliki untuk dapat memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. (Lukman Denda wijaya, 2009:18)

Untuk dapat menghitung rasio profitabilitas dapat menggunakan rasio-rasio berikut ini:

a. *Return on Asset (ROA)*

Untuk dapat mengukur kemampuan manajemen pada bank dalam memperoleh laba atau keuntungan secara keseluruhan yaitu dapat dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh suatu bank, maka akan menyebabkan tingkat laba atau keuntungan yang dicapai

oleh suatu bank semakin tinggi tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset yang dimilikina. (Lukman Denda Wijaya, 2009:118).

Berikut ini merupakan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung ROA, yaitu:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- laba yang dihitung merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir
- total aktiva merupakan rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir

b. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini memperlihatkan kemampuan bank dalam memperoleh laba atau keuntungan dari pendapatan operasional yang dilakukanya. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan dalam manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasional yang dilakukan. Besarnya suatu GPM dapat dirumuskan dengan:

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Komponen pendapatan operasional yang terdiri dari jumlah pendapatan bunga, dan pendapatan operasional lainnya
- Komponen biaya operasional yang terdiri dari biaya bungan dan biaya operasional

c. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat laba atau keuntungan yang didapatkan oleh bank dibanding dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasional yang dilakukan. Besarnya suatu NPM dapat dirumuskan dengan:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- Laba bersih merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan total bebannya
- Pendapatan operasional merupakan pendapat hasil langsung dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank yang benar-benar telah diterima, dan yang terdiri dari:
 - a. Hasil bunga
 - b. Provisi dan komisi
 - c. Pendapatan valas
 - d. Pendapatan lain-lainnya

d. Return On Equity (ROE)

Untuk dapat mengukur kemampuan manajemen yang dimiliki oleh suatu bank dalam mengelola capital yang ada untuk memperoleh *Net Income* adalah menggunakan rasio ROE. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih yang dimiliki oleh bank (setelah pajak) dengan modal sendiri yang dimiliki oleh bank. (Kasmir, 2010:280). Besarnya rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- Laba setelah pajak merupakan perhitungan laba setelah pajak disetahunkan
- Modal sendiri merupakan periode sebelumnya ditambah dengan total modal inti periode sekarang dibagi dua

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu adalah ROA sebagai variabel tergantunya.

e.Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk dapat mengukur tingkat kemampuan yang dimiliki oleh bank dalam memperoleh laba atau keuntungan selama suatu periode tertentu dan untuk mengukur efektifitas bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk dapat menghitung besarnya rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

- Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga
- Rata-rata aktiva produktif merupakan aktiva produktif tahun xxx + aktiva produktif tahun xxx dibagi dua

2.2.4 Likuiditas Bank

Kemampuan yang dimiliki bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki oleh bank dalam setiap saat merupakan likuiditas. Dalam kewajiban yang ada di atas termasuk penarikan yang tidak dapat

diduga seperti *commitent loan*, maupun penarikan-penarikan yang tidak dapat diduga lainnya. (Veitzal, 2013:145). Jika rasio ini semakin besar, maka bank semakin likuid.

Untuk dapat menghitung rasio likuiditas dapat menggunakan rasio-rasio berikut ini (Lukman Denda Wijaya, 2009: 116) :

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR menunjukkan kemampuan bank untuk dapat membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan menggunakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah agar dapat mengimbangi kewajiban bank untuk dapat segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, maka jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit juga semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Untuk menghitung LDR dapat menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- Kredit yang diberikan adalah total dari kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (bukan merupakan kredit yang diberikan kepada pihak bank lain)
- Total dana pihak ketiga adalah sertifikat deposito, deposito berjangka, tabungan dan juga giro

b. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang dimiliki kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. (Kasmir, 2010:287). Untuk dapat menghitung rasio IPR yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- Yang termasuk surat-surat berharga dalam hal ini adalah:
 - a. Sertifikat BI
 - b. Surat berharga yang dimiliki
 - c. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- Total dana pihak ketiga atau yang biasa disebut dengan DPK yang meliputi giro, deposito berjangka dan juga tabungan

c. Cash ratio (CR)

CR adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga atau yang biasa disebut dengan DPK yang dihimpun yang segera harus dibayar. Rasio CR ini, untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabahnya ketika ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh bank tersebut. Jika rasio CR ini semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank tersebut, tetapi dalam praktiknya akan dapat mempengaruhi profitabilitas yang dimiliki oleh bank tersebut. (Lukman Denda Wijaya, 2009:114). Untuk dapat menghitung besarnya rasio CR ini, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- Alat-alat likuid adalah kas, giro pada BI, dan juga giro pada bank lain
- Dana pihak ketiga adalah giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan juga tabungan

d. Reserve Requirement (RR)

RR atau yang biasa disebut dengan likuiditas wajib minimum, merupakan suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di BI bagi semua bank. (Lukman Denda Wijaya 2009:115). Untuk dapat menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

e. Loan to Asset Ratio (LAR)

Rasio LAR ini dapat memperlihatkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh bank untuk memenuhi permintaan kredit, yaitu dengan menggunakan total asset yang dimilikinya. (Lukman Denda Wijaya, 2009:115).

Untuk menghitung LAR dapat menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- Kredit yang diberikan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga atau yang biasa disebut dengan DPK (bukan kredit yang diberikan kepada bank lain).

f. Quick Ratio (QR)

QR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam kewajiban yang dimiliki oleh bank kepada para deposan yaitu pemilik giro, tabungan dan deposito, dengan menggunakan harga yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. (Kasmir, 2013:315). Untuk menghitung QR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- Cash asset adalah kas, giro pada BI, giro pada bank lain, dan aktiva likuid dalam valuta asing
- Total deposito adalah giro, tabungan, deposito berjangka dan juga deposito

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR

2.2.5 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva atau yang biasa disebut dengan earning asset adalah menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank karena pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yakni lancar, kurang lancar, diragukan ataupun macet. Perbedaan penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi. (Kasmir, 2012:43). Menurut (SEBI, nomor 13/30/DPNP/tanggal 16 Desember 2011), rasio yang dapat mengukur besarnya kualitas aktiva adalah sebagai berikut:

a. Not Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio yang mengukur pembetulan pada kredit bermasalah untuk dapat menutupi kerugian. NPL merupakan hasil dari perbandingan antara kredit yang bermasalah dengan total kredit. Rasio ini memperlihatkan kemampuan manajemen pada bank dalam mengelola kredit bermasalah, dari keseluruhan kredit yang diberikan bank. Jika rasio NPL semakin besar, maka semakin buruk pula kualitas kredit pada bank yang bersangkutan, karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Untuk dapat menghitung rasio ini, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- Kredit bermasalah merupakan kredit dengan kualitas yang kurang lancar, diragukan dan juga macet.
- Total kredit merupakan jumlah kredit kepada masyarakat untuk pihak yang terkait maupun yang tidak terkait.

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas yang kurang lancar, diragukan dan juga macet. Hubungannya adalah jika semakin tinggi rasio APB, maka akan semakin besar pula jumlah aktiva produktif pada suatu bank yang bermasalah, sehingga dapat menyebabkan meningkatnya jumlah pencadangan terhadap aktiva produktif yang bermasalah. Menurut (SEBI, nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) untuk dapat mengetahui besarnya rasio APB ini, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

- Aktiva produktif bermasalah yaitu terdiri dari jumlah aktiva produktif pada pihak terkait yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M), yang gterdapat pada kualitas aktiva produktif.
- Aktiva produktif merupakan penyediaan dana bank untuk dapat memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan ekspetasi, tagihan atas surat berharga yang telah dibeli dengan janji dijual kembali (reserve repurchase agreement), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif, dan penyediaan dana lainnya yang dapat disamakan dengan itu. (PBI, nomor 14/15/PBI/2012).

c. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD dibandingkan dengan total modal. APYD merupakan aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi yang tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut ini:

1. 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar
2. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
3. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
4. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
5. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

d. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAD)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAD) mempunyai fungsi sebagai cadangan antisipasi terhadap kerugian, yang telah ditempatkan pada pos aktiva pada neraca pada laporan keuangan.

Biasanya PPAP diperhitungkan sebagai faktor yang telah berpengaruh terhadap penambahan dan pengurangan dari suatu laporan laba rugi. Sesuai dengan PBI:13/26/PBI/2011, kewajiban membentuk PPAP berupa PPAP umum dan PPAP khusus, yang dijabarkan sebagai berikut ini:

a. PPAP umum ditetapkan paling kurang sebesar 0,5% (lima permil), dari aktiva produktif yang memiliki kualitas lancar. Dikecualikan untuk Aktiva produktif dalam bentuk:

1. Penempatan BPR pada SBI
2. Kredit yang dijamin dengan agunan yang bersifat likuid berupa SBI, surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah, tabungan ataupun deposito yang diblokir pada BPR yang bersangkutan, disertai dengan surat kuasa pencairan logam mulia.

b. PPAP khusus ditetapkan paling kurang sebesar:

1. 10% (sepuluh per seratus) dari aktiva produktif dengan kualitas yang kurang lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan
2. 50% (lima per seratus) dari aktiva produktif dengan kualitas yang diragukan setelah dikurangi dengan nilai agunan
3. 100% (seratus per seratus) dari aktiva produktif dengan kualitas yang macet setelah dikurangi dengan nilai agunan

PPAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP telah dibentuk}}{\text{PPAP wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

- Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk adalah total PPA yang telah dibentuk, yang terdapat dalam (laporan kualitas aktiva produktif)
- Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk adalah total PPA yang wajib dibentuk terdapat dalam (laporan kualitas aktiva produktif)

e. PPAP terhadap Aktiva Produktif

PPAP terhadap aktiva produktif adalah rasio yang mengukur pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah berlaku di BI. Untuk dapat menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PPAP terhadap ktiva produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan merupakan rasio APB dan NPL

2.2.6 Sensitivitas

Sentivitas terhadap risiko pasar adalah penilaian terhadap kemampuan modal yang dimiliki oleh bank untuk mengcover, akibat dari yang ditimbulkan dari perubahan risiko pasar, dan kecukupan manajemen risiko pasar. Sensitivitas merupakan kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) yang sangat memberikan pengaruh pada tingkat profitabilitas pada suatu bank.

Untuk dapat mengukur rasio ini dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

a. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio ini menunjukkan sensitivitas pada bank terhadap perubahan nilai

tukar, dapat diartikan sebagai angka yang merupakan enjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih aktiva dan passive, dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrative untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas ataupun bank umum swasta nasional devisa (Taswan, 2010:168). Untuk dapat menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

b. Interest Rate Risk (IRR)

Rasio ini menunjukkan sensitivitas pada bank terhadap perubahan suku bunga. (Taswan, 2010:402). Rasio ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kesehatan pada bank, apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat maka kenaikan pada pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya. Sehingga menyebabkan laba yang diperoleh oleh bank akan mengalami peningkatan, begitu jga dengan sebaliknya. Untuk menghitung rasio ini dapat menggunakan ruus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah IRR

2.2.7 Efisiensi

Efisiensi merupakan kemampuan pada bank untuk dapat mengelola sumber daya yang dimiliki oleh bank secara efisien untuk dapat mencapai tujuan

tertentu. Rasio efisiensi digunakan untuk dapat mengukur kinerja manajemen pada suatu bank, apakah telah menggunakan semua faktor produksi yang dimilikinya dengan tepat guna dan hasil guna, sehingga rasio ini dapat mengukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang dicapai oleh bank (Martono, 2010:86)

a. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini dipergunakan untuk dapat mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan pada bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Lukman Denda Wijaya, 2010:119-220). Jika rasio ini semakin rendah, maka semakin baik pula kinerja pada bank yang bersangkutan, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada dalam perusahaan. Besarnya rasio BOPO ini yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia merupakan sebesar 95%. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang telah dikeluarkan oleh BI.

Jika rasio ini menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100%, berarti menunjukkan bahwa kinerja pada bank tersebut memiliki efisiensi yang sangat rendah. Untuk dapat menghitung rasio BOPO ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

- Total biaya operasional merupakan beban bunga ditambah dengan beban bunga operasional
- Total pendapatan operasional merupakan pendapatan beban bunga ditambah dengan pendapatan operasional

b. Free Based Income Ratio (FBIR)

Rasio ini adalah keuntungan yang diperoleh dari jasa di luar bunga dan provisi pinjaman, (Kasmir, 2010;115). Keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, dan biaya iuran. Untuk dapat menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

c. Asset Utilization Ratio (AUR)

Rasio ini digunakan untuk dapat mengetahui sejauh mana kemampuan pada manajemen bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income (Kasmir, 2012:333). Untuk dapat menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{AUR} = \frac{\text{Pendapatan operasional} + \text{pendapatan non operasional}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR

2.2.8 Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur bank dalam memenuhi kewajiban angka panjangnya ataupun kemampuan pada bank untuk dapat memenuhi kewajiban jika terjadi likuiditas pada bank. Di samping itu, rasio ini digunakan untuk dapat mengetahui perbandingan antar volume (jumlah) dana yang telah diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek maupun jangka panjang), serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis

aktiva yang dimiliki oleh bank. (Lukman Denda Wijaya, 2009:120).

Rasio-rasio yang digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas merupakan sebagai berikut (Lukman Denda Wijaya, 2009:60, 121-122) :

a. Fixed Aset Capital Ratio (FACR)

Rasio FACR ini menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang di miliki oleh bank tersebut terhadap modal yang di miliki. Untuk dapat menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva tetap dan inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

Keterangan :

- Aktiva tetap dan inventaris
- Modal : modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba rugi, laba rugi yang belum direalisasi dari surat berharga.

b. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Modal (APYDM)

APYDM merupakan aktiva produktif yang di dalamnya mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian pada bank. Menurut SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, besar kerugian sebagai berikut:

- a. 25% dari aktiva produktif digolongkan dalam perhatian khusus
- b. 50% dari aktiva produktif digolongkan dalam kurang lancar.
- c. 75% dari aktiva produktif digolongkan dalam diragukan.

d. 100% dari aktiva produktif digolongkan macet.

Pada rasio APYDM aktiva produktif yang diklasifikasikan tidak dibandingkan dengan total aktiva produktif, tetapi dibandingkan dengan modal yang dimiliki bank. Untuk dapat menghitung rasio ini dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{APYDM} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Modal bank}} \times 100\% \dots \dots \dots (23)$$

c. *Primary Ratio (PR)*

PR adalah rasio untuk dapat mengukur sampai seberapa jauh penurunan yang terjadi dalam total asset yang masih dapat ditutup oleh *Equity Capital* (Kasmir, 2012:322). Untuk dapat menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PR} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total asset}} \times 100 \% \dots \dots \dots (24)$$

Keterangan:

- *Equity Capital* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, baik berupa dividen atau keuntungan modal.
- Total asset meliputi rata-rata volume usaha atau aktiva selama 12 bulan terakhir.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah FACR, APYDM, dan PR.

2.2.9 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung Atau ROA

1. Pengaruh LDR dengan ROA

LDR memberikan pengaruh positif terhadap ROA, ini terjadi karena jika LDR semakin meningkat, maka telah terjadi persentase peningkatan dana dari

pihak ketiga lebih kecil daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan. Maka akan menyebabkan peningkatan terhadap pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba pada bank akan meningkat dan menyebabkan ROA meningkat.

2. Pengaruh IPR dengan ROA.

IPR memberikan pengaruh positif terhadap ROA. Ini terjadi karena jika IPR semakin meningkat, maka telah terjadi persentase peningkatan dana pihak ketiga lebih kecil daripada persentase peningkatan surat berharga yang dimiliki. Maka, akan menyebabkan peningkatan terhadap pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba pada bank akan meningkat dan menyebabkan ROA meningkat.

3. Pengaruh NPL dengan ROA.

NPL memberikan pengaruh negatif terhadap ROA. Ini terjadi karena jika NPL meningkat, maka telah terjadi persentase peningkatan total kredit lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan total kredit bermasalah. Maka, akan menyebabkan terjadinya peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan biaya dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh. Sehingga laba pada bank akan menurun dan menyebabkan ROA menurun.

4. Pengaruh APB dengan ROA.

APB memberikan pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan

total aktiva produktif. Akibatnya terjadi kenaikan biaya PPAP, sehingga pendapatan akan menurun, dan menyebabkan ROA menurun.

5. Pengaruh IRR dengan ROA

IRR memberikan pengaruh yang positif namun bisa juga memberikan pengaruh yang negatif terhadap ROA. Ini terjadi karena jika IRR meningkat, maka telah terjadi persentase peningkatan IRSA lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung mengalami kenaikan maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba pada bank akan meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian pengaruh yang diberikan IRR terhadap ROA adalah positif. Tetapi sebaliknya, jika pada saat itu suku bunga cenderung mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Sehingga laba pada bank akan menurun dan ROA menurun. Dengan demikian pengaruh yang diberikan IRR terhadap ROA adalah negatif.

6. Pengaruh BOPO dengan ROA

BOPO memberikan pengaruh yang negatif terhadap ROA. Ini terjadi karena jika BOPO meningkat, maka telah terjadi persentase peningkatan pendapatan operasional lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan beban operasional, sehingga laba pada bank meningkat dan ROA meningkat.

7. Pengaruh FBIR dengan ROA

FBIR memberikan pengaruh yang positif terhadap ROA. Ini terjadi, karena jika terjadi peningkatan pendapatan selain kredit lebih besar

dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional bank, akibatnya laba bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat.

8. Pengaruh FACR dengan ROA

FACR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Ini terjadi jika FACR meningkat, maka terjadi kenaikan total modal lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan aktiva tetap, sehingga mengindikasikan modal bank sebaiknya dialokasikan untuk mengelola seluruh total asset yang dimiliki oleh bank tersebut menjadi aktiva produktif, sehingga dapat menambah pendapatan bunga, tetapi bank mengalokasikan modal untuk perawatan, pembelian dan ekspansi aktiva tetap akan menimbulkan pengeluaran bagi bank tersebut, sehingga mengakibatkan laba pada bank menurun dan ROA menurun.

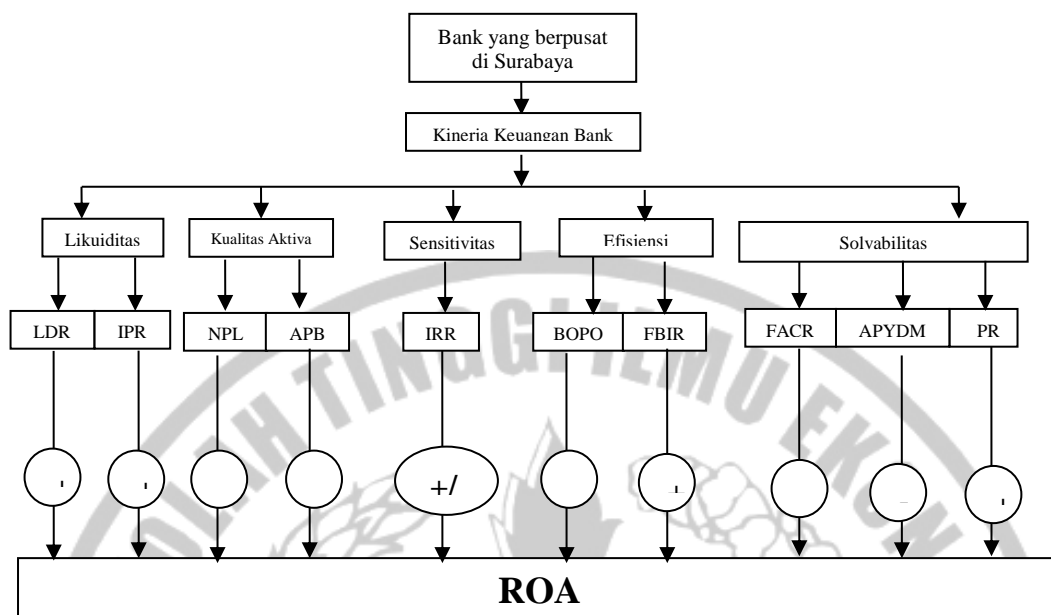
9. Pengaruh APYDM dengan PR

APYDM memberikan pengaruh yang negatif terhadap ROA. Ini terjadi jika APYDM mengalami kenaikan, maka disebabkan oleh kenaikan modal bank lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan aktiva produktif. Sehingga mengakibatkan, kenaikan pendapatan bank lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang ditimbulkan, sehingga laba pada bank menurun dan ROA menurun.

10. Pengaruh PR dengan ROA

PR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Ini terjadi, karena jika PR meningkat, maka persentase kenaikan total aktiva lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan persentase modal sendiri, sehingga laba pada bank akan meningkat dan ROA meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada landasan teori yang sudah dikemukakan dan dijelaskan, maka hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, FACR, APYDM dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank yang berpusat di Surabaya
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank yang berpusat di Surabaya
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank yang berpusat di Surabaya

4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank yang berpusat di Surabaya
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank yang berpusat di Surabaya
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank yang berpusat di Surabaya
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank yang berpusat di Surabaya
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank yang berpusat di Surabaya
9. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank yang berpusat di Surabaya
10. APYDM secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank yang berpusat di Surabaya
11. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank yang berpusat di Surabaya